**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Safari Ramadhan**

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang ditunggu tunggu oleh seluruh umat islam di dunia, termasuk juga di Ponpes Lirboyo Kediri. Bulan ramadahn selalu dimanfaatkan oleh siapapun untuk mencari pahala dan berkah, melalui pengajian dan kegiatan perkumpulan masyarakat islam yang selalu ada di setiap sudut kota. Hal ini dimanfaatkan oleh Ponpes Lirboyo Kediri untuk lebih dekat dengan masyarakat melalui kegiatan yang bernama “Safari Ramadhan”.

Pada saat bulan Ramadhan tiba biasanya ini menjadi jembatan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, Serta Manfaat Bagi santri adalah adanya kedekatan santri dengan seluruh lapisan masyarakat atau kedekatan antara masyarakat dengan masyarakat. Yang mana dalam bulan Ramadhan banyak kegiatan yang bersifat kolektif, misalnya kegiatan berbuka atau shalat tarawih, sehingga dapat mempermudah berkomunikasi secara lebih massif, efektif dan efisien tanpa harus mengumpulkan massa atau masyarakat.

Sedangkan kata “Safari” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perjalanan atau petualangan jarak jauh dalam kegiatan ekspedisi, baik penelitian, penyelidikan dan wisata. Dari pemaknaan tersebut, maka safari yang harus dilakukan adalah menjangkau tempat-tempat yang terjauh sekalipun, dan tempat-tempat yang terdapat dipedalaman. Dalam kegiatan safari tersebut mempelajari dan memecahkan persoalan-persoalan yang selama ini menjadi kendala bagi masyarakat.

Bulan Ramadan adalah momen menjalin kebersamaan dengan sesama Muslim, seperti salat **Tarawih, mengajar mengaji, kultum bakda Subuh, Tanya jawab seputar syariat, Seminar keagamaan** dan sebagainya. Semua itu dibungkus dalam wadah kebersamaan yang dirajut dalam ikatan silaturahmi.

Safari Ramadhan adalah program tahunan yang diselenggaran oleh Ponpes Lirboyo Kediri ketika bulan Ramadhan tiba.

Tujuan diadakannya Safari Ramadhan adalah sebagai berikut:

1. Menjalin silaturrahmi antara santri dengan masyarakat
2. Membuat santri lebih dekat dengan masyarakat
3. Menyampaikan program-program dan himbauan-himbauan kepada masyarakat.

Selama pelaksanaannya banyak sekali rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dalam Safari Ramadhan, diantaranya :

1. Ceramah keagamaan
2. Tadarus bersama masyarakat
3. Sholat lima waktu dan tarawih berjamaah
4. Seminar keagamaan
5. Ziarah kubur
6. Mengajar TPQ
7. Mengenalkan Aswaja ke sekolah formal
8. **Sejarah Ahlusunnah Wa Al-Jamaah**

Ahlussunnah wal Jamaa’ah merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun ungkapan Ahl al-Sunnah (sering juga disebut dengan sunni) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok *Syi’ah.* Dalam pengertian ini, *Mu’tazilah* sebagaimana *Asy’ariyah* masuk dalam barisan *Sunni.* Sementara *Sunni* dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan *Asy’ariyah* dan merupakan lawan dari *Mu’tazilah.* Pengertian yang kedua inilah yang dipakai dalam pembahasan ini.[[1]](#footnote-1)

Ahlussunnah Wal Jama’ah merupakan gabungan dari kata ahl as-sunnah dan ahl al-jama’ah.[[2]](#footnote-2) Dalam bahasa Arab, kata *ahl* berarti “pemeluk aliran/ mazhab” (ashab al-mazhabi), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits*,* juga berarti “perilaku”, baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata sannan yang artinya “jalan”.[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya mengenai definisi al-Sunnah*,* secara umum dapat dikatakan bahwa al-Sunnah adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para shahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, ahl al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para shahabatnya berada di atasnya (Ma ana ‘alaihi wa ashabi), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti al-Sunah*,* jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar’i, baik hal itu terdapat dalam al-Qur‟an, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat.

Adapun al-Jama’ah*,* berasal dari kata jama’a dengan derivasi yajma’u jama’atan yang berarti “menyetujui” atau “bersepakat”. Dalam hal ini, al-jama’ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama‟ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: “Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaa‟ah”.[[4]](#footnote-4)

Satu hal yang perlu dijelaskan adalah walaupun kata al-jama’ah telah menjadi nama dari kaum yang bersatu, akan tetapi jika kata al-jama’ah tersebut di sandingkan dengan kata al-sunnah, yaitu Ahl al-Sunah wa al-Jama’ah, maka yang dimaksud dengan golongan ini adalah mereka, para pendahulu umat ini yang terdiri dari para shahabat dan tabi’in yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[[5]](#footnote-5)

Penanaman Ajaran *Ahlussunnah wa Al-Jamaah* ala Nahdlatul Ulama Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih. Adanya imbuhan pe- dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[[6]](#footnote-6) *Ahlussunnah wa Al-jamaah* adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran. *Ahlussunnah wa Al-jamaah* menggunakan dasar-dasar moderasi maka dalam setiap melakukan kegiatan atau pemecahan masalahnya tidak dengan kekerasan, melainkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tradisi dan budaya. Sehingga akan tercipta keseimbangan dan rasa toleran antar kelompok.

1. **Karakteristik Ahlussunnah wal Jama’ah**

Prinsip dan karakter Ahlussunnah wal Jama’ah adalah moderat (tawassut). Kemoderatan itu dapat diaplikasikan dalam tiga bidang ajaran Islam. Pertama, bidang tauhid adalah keseimbangan antara penggunaan dalil aqli dengan dalil naqli*,* yaitu dalil aqli dipergunakan dan ditempatkan dibawah dalil naqli, berusaha memurnikan dari segala akidah dari luar Islam, dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan vonis musyrik dan kafir pada mereka yang belum memurnika akidah.

Kedua, bidang syari‟ah adalah selalu berpegang pada al-Qur‟an dan Sunnah Nabi dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur yang wajar, masalah yang bersifat qat’i dan sarih tidak ada intervensi akal, dan masalah yang bersifat zanni dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ketiga, bidang tasawuf adalah menganjurkan riyadah dan mujahadah yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, mencegah sikap ekstrim yang menjerumuskan pada penyelewengan akidah dan syari‟ah, dan berpedoman pada akhlak yang luhur diantara dua sikap ekstrim (tatarruf).[[7]](#footnote-7)

Dakwah menjadi sebuah kegiatan untuk memotivasi seseorang dalam melakukan kebenaran dan kebaikan menurut ajarannya. Panggilan, seruan, ajakan dalam berdakwah menjadikan sebuah kegiatan yang di landaskan akan akal, tuntutan, ilmu. Seorang ulama Sayyid Quthub mengemukakan bahwa : “Dakwah merupakan konsekuensi logis dari iman, iman dipandang eksis bila di wujudkan dalam benuk amal sholeh dan dakwah”.[[8]](#footnote-8)

Dari penuturan Sayyid Quthub, yang di maksud untuk mewujudkan sistem islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil yaitu keluarga dan yang paling besar yaitu negara. Untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta melakukan perubahan dari keadaan yang tidak menjadi lebih baik. Tujuan dakwah sesungguhnya selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, selamat dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat atau manusia yang berada dalam kegelapan. Adapun terdapat beberapa unsur-unsur dakwah, yaitu:

1. Da‟i (Pelaku Dakwah) Da‟i adalah orang yang melaksanakan dakwah bisa dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilkukan baik secara individu ataupun kelompok atau lewat organisasi lembaga.[[9]](#footnote-9)
2. Mad‟u (Penerima Dakwah) Mad‟u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu ataupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam; dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.[[10]](#footnote-10)
3. Maadah (Materi Dakwah) Maadah Dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan da‟i kepada mad‟u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi Maaddah al-da’wah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum, materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi empat masalah pokok, antara lain: Materi Akidah, Materi Syari‟ah, Materi Akhlaq ,Materi Budaya.
4. Wasilah Dakwah (Media Dakwah) Wasilah dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah yang akan di gunakan untuk menyampaikan materi dakwah(ajaran Islam) kepada mad‟u. Hamzah Ya‟qub membagi alat dakwah menjadi tiga macam, yaitu:
5. sLisan (Audio)
6. Tulisan (Visual)
7. Audio Visual
8. Thariqah (Metode Dakwah) Thariqah adalah suatu cara yang dipakai juru dakwah unutk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya karena pesan kalaupun baik tetapi di sampaikan dengan metode yang kurang baik maka pesan itu bisa saja di tolak oleh mad‟u sehingga dakwah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Terdapat tiga pokok metode dakwah, yaitu:
9. Bil Hikmah
10. Mau‟izatul Hasanah
11. Mujadalah Bilati Hiya Ahsan
12. Atsar (efek dakwah) Dalam dakwah yang telah di lakukan seorang Da‟i dengan berbagai materi, wasilah dan thoriqoh maka akan menimbulkan suatu respon dan efek pada mad‟u. Efek inilah yang sering di sebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah yang telah dilakukan oleh para Da‟i.
13. Pesan Moral Moral adalah ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan perilaku, serta berkaitan erat dengan akhlak yang dimiliki masyarakat. Di dalam kehidupan, terdapat interaksi seseorang dapat di anggap bermoral, yaitu apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melaksanakan perturan yang berlaku, kemudian bersikap atau bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang di junjung tinggi dalam masyarakat.[[11]](#footnote-11)

Ahlussunnah wal Jama’ah terdiri dari kata ahlun artinya golongan, sunnah artinya hadits, dan Jamaah artinya mayoritas. Maksutnya golongan orang-orang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur‟an dan Hadits, sementara pengambilan hukum islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam ).[[12]](#footnote-12)

Dalam pengertian lain Ahlussunnah merupakan kata majemuk dari kata ahl dan al-sunnah. Kata ahl berarti kebiasaan dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Mengikut al-sunnah berarti senantiasa mengikuti apa yang dikatakan, diperbuat dan di anjurkan Nabi secara lahir dan batin. Dengan begitu berarti ahl-sunnah berarti sebuah keluarga atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga dan menjalankan sunnah Nabi yang di praktekkan oleh para sahabat dan orang yang mengikutinya. Sementara al-jamaah berarti senantiasa berada dalam perkumpulan mayoritas umat islam yang saling menyayangi. Dengan begitu Ahlus sunnah wal-jamaah berarti, suatu kelompok atau keluarga besar umat Islam yang senantiasa berpegang kepada sunnah Nabi dan selalu menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah.[[13]](#footnote-13)

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy‟ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganganut Imam Mazhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi‟i, Hambali) serta dalam bidang Tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaidi al Baghdadi.[[14]](#footnote-14)Ahlussunnah sebenarnya dengan batasan seperti itu nampak simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekan bahwa Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah mazhab, ahlus sunnah wal jamaah hanyalah sebuah manhaj Al- Fikr (cara berfikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi‟in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-Fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Istilah Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah SAW “Selalu segolongan dari umatku mendapat pertolongan” (H.R. Ibnu Majah). Untuk orang-orang inilah, istilah ahlus sunnah wal jamaah ditujukan. Dengan kata lain, ahlus sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh sunnah Rasulullah SAW dan ajaran para sahabat, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun etika batiniah (tasawuf).[[15]](#footnote-15)

Aliran ahlus sunnah wal jamaah tak lepas dari para pendirinya yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy‟ari dan juga Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Saat kondisi perpolitikan Abbasiyah tengah tergoncang dan aqidah pada masa itu semakin kabur dengan paham-paham baru yang muncul, lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy‟ari. Kelahirannya saat Abbasiyah berada pada kepemimpinan Al-Mu‟tamid „ala Allah.[[16]](#footnote-16)

Bersama dengan Imam Al-Maturidi, Imam Al-Asy‟ari berjuang keras mempertahankan sunnah dari lawan-lawannya. Mereka bagaikan saudara kembar. Dari gerakan-gerakan al-Maturidi muncul karya-karya yang memperkuat madzhabnya, seperti kitab al-Aqaid an-Nasafiyah karya Najmudin an-Nasafi, sebagaimana muncul dari al-Asy‟ari beberapa karya yang memperkokoh madzhabnya seperti as-Sanusiyah dan al-Jauharoh.[[17]](#footnote-17)

1. **Ahlusunnah Waajama’ah Dalam Membangun Teologi Masyarakat**

Islam masuk ke Indonesia sejak zaman khulafaur Rasyidin tepatnya pada masa khalifah Utsman bin Affan. Penyebaran Islam di Indonesia masuk melalui dua jalur utama yaitu jalur Selatan yang bermazhabSyafi‟i (Arab, Yaman, India, Pakistan, Bangladesh, Malaka, Indonesia) dan jalur Utara (Jalur Sutara) yang bermazhab Hanafi (Turki, Persia, Kazakhstan, Uzbekistan, Afganistan, Cina, Malaka, Indonesia). Penyebaran Islam semakin berhasil, khususnya di pulau Jawa sejak abad ke 13 oleh wali songo Telaah terhadap Ahlus sunnah wal jamaah sebagai bagian dari ke Islaman merupakan upaya yang mendudukan aswaja secara proporsional, bukanya semata-mata untuk mempertahankan sebuah aliran atau golongan tertentu yang mungkin secara subyektif kita anggap baik karena rumusan dan konsep pemikiran teologis yang diformulasikan oleh suatu aliran, sangat di pengaruhi oleh suatu problem teologis pada masanya dan mempunyai sifat dan aktualisasinya tertentu.

Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyyah Diniyah Islamiyyah berakidah Islam menurut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah mengikuti salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi‟i dan Hambali.Jika dilihat dari anggaran dasar NU di atas, tampak jelas bahwa faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah merupakan sistem nilai yang mendasari semua prilaku dan keputusan yang berlaku di NU. Oleh karena itu, faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak hanya dijadikan landasan dalam kehidupan keagamaan NU, namun merupakan landasan moral dalam kehidupan sosial politik.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama dengan tujuan memelihara tetap tegaknya ajaran Islam Ahlus sunnah wal jamaah di Indonesia. Dengan demikian antara NU dan Aswaja mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, NU sebagai organisasi/ Jam‟iyyah merupakan alat untuk menegakkan Aswaja, dan Aswaja merupakan aqidah pokok Nahdlatul Ulama.Sebagai faham ahlus sunnah wal jamaah yang menggunakan sistem bermazhab, maka perilaku keagamaan bagi setiap penganut faham ahlus sunnah wal jamaah mempunyai konsep-konsep sebagai berikut:

1. Dalam bidang aqidah

Keseimbangan (tawazun) antara penggunaan dalil aqli dengan dalil

naqli (nash al-Qur‟an dan Hadits Nabi) serta berusaha sekuat tenaga menjaga kemurnian aqidah Islam dari segala campuran aqidah dari luar Islam. Misalnya: dalam memahami ayat yadullahu. Secara harfiyah ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah mempunyai tangan. Sedangkan menurut dalil aqli hal tersebut sangat tidak mungkin (mustahil). Maka dal hal ini faham ahlus sunnah wal jamaah berpendapat bahwa kata yadullah tidak diartikan secara harfiah, tetapi harus di takwil dengan arti kekuasaan.Tawazun juga bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.[[18]](#footnote-18)keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain.

1. Dalam memahami konsep takdir

ahlus sunnah wal jamaah mengambil jalan tengah (tawasuth) dengan tetap percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketentuan dan takdir Allah, akan tetapi manusia tetap berkewajiban untuk selalu berikhtiar.[[19]](#footnote-19)Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. [[20]](#footnote-20)

Dalam paham Ahlus sunnah wal jamaah, baik di bidang hukum (syari‟ah), bidang aqidah, bidang akhlak selalu di kedepankan prinsip tengah-tengah.

Dalam bidang syari‟ah ahlusunnah wajama’ah juga terbagi-bagi menjadi beberapa bagian, antara lain sebagai berikut;

*Pertama;* Selalu berpegang teguh kepada al-Qur‟an dan as-Sunnah Menggunakan metode pemahaman yang dapat dipertanggung jawabkan. Artinya dalam menetapkan hukum syari‟ah dan pengamalan ajaran-ajaran agama, faham ahlus sunnah wal jamaah menjadikan al-Qur‟an dan as-Sunnah sebagai sumber utama. Namun menyadari bahwa untuk memahami kedua sumber utama tersebut secara langsung tidaklah mudah, sehingga mereka menyandarkan diri pada hasil ijtihad dan bimbingan para ulama.

*Kedua;* Apabila dalam ajaran agama sudah ada dalil nash sharih (jelas) dan qath‟i (pasti), faham ahlus sunnah wal jamaah menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu.

*Ketiga;* Mentoleir perbedaan pendapat tentang masalah-masalah furu‟iyah

dan mu‟amalah ijtima‟iyah selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.[[21]](#footnote-21)

Mentoleir / toleran (Tasamuh) yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.[[22]](#footnote-22) Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu‟iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwah islamiyah). Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.[[23]](#footnote-23)Dengan begitu golongan ahlus sunnah wal jamaah menggunakan sikap sedang-sedang, seimbang dalam segala hal, tegak lurus juga dalam menyikapi segala hal yang ada.

Sedangkan dalam cara berfikir ajaran ahlus sunnah wal jamaah menggunakan prinsip Tawasuth, Tawazun, I‟tidal, dan Iqtishad.

Tawasuth artinya menselaraskan antara dua sumber nash dan penalaran. Ahlus sunnah wal jamaah berpijak pada nash, baik al-Qur‟an maupun as-Sunnah. Dengan pendekatan yang dapat memuaskan tuntutan penalaran dan tanpa penjabaran yang terlalu jauh terhadap makna yang tersurat dari bunyi teks.

Sedangkan Tawazun mengandung arti selalu mempertimbangkan

kebenaran sebuah sumber. Begitu juga dalam menggunakan penalaran, harus mengacu pada syarat-syarat tertentu sehingga kesalahan dalam penalaran bisa terhindari.[[24]](#footnote-24)

I‟tidal mempunyai arti tegak, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri, dan tidak condong pada kehendak hati. Dan Iqtishad artinya sederhana, tidak berlebihan dan mudah di fahami.[[25]](#footnote-25)

Metode berfikir penganut ahlus sunnah wal jamaah menggunakan prinsip “menjadikan akal sebagai alat bantu untuk memahami nash” artinya jika terjadi pertentangan antara nash dengan akal, maka harus di dahulukan nash, karena daya nalar akal bersifat nisbi dan seringkali terjadi kesalahan daya tangkapnya.[[26]](#footnote-26)

Di samping itu manhaj aswaja memiliki karakter yang sesuai dengan karakter dasar ajaran Islam, yaitu moderat dan mengambil sikap jalan tengah dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama dalam hal yang bersifat furu‟iyah.

Nilai teologi mempunyai arti nilai ketuhanan yang secara fitrah azali terdapat pada diri manusia. Nilai sendiri sering diartikan segala sesuatu tentang baik dan buruk.[[27]](#footnote-27)Sedangkan teologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, ialah suatu ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keyakinan yang harus di menangkan.[[28]](#footnote-28)

Jadi, Teologi ialah ilmu yang telah mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatanya yang rasional dari Tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.

1. **Pendapat ulama tentang Ahlusunnah wajama’ah**

Menurut KH. Hasyim Asy’ari, paham Ahlussunnah wal Jama’ah yaitu suatu faham yang mengikuti Abu Hasan al Asy’ari dan Abu Mansur al Maturidi, dalam teologi mengikuti salah satu empat madzhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) dan mengikuti al Ghazali dan Junaid al Baghdadi dalam tasawuf.[[29]](#footnote-29)Walisongo termasuk penganut paham Ahlussunnah wal Jama’ah. Hal ini dijelaskan oleh Prof. KH. Abdullah bin Nuh sebagai berikut.

Jika kita pelajari ilmu primbon, yakni kumpulan ilmu dan rahasia kehidupan yang di dalamnya terdapat materi ajaran Syekh Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang dimakamkan di Tuban Jawa Timur, maka kita akan menemukan banyak nama kitab yang menjadi rujukan (referensi) utama para da’i sembilan (Walisongo) Sebagaimana memuat masalah akidah dan fikih dengan susunan yang baik sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jama’ah dan mazhab Syafi’i..[[30]](#footnote-30)

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan sunnah adalah sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan Jama’ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW (yaitu) di dalam khalifah yang empat yaitu para khalifah yang menunjukkan (umat) dan mendapatkan petunjuk (dari Allah SWT).[[31]](#footnote-31)

Ahlussunnah wal Jama’ah oleh Said Aqil Siradj didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Ahlussunnah wal Jama’ah bukanlah sebuah mazhab akan tetapi sebuah Manhaj al-Fikr, sebab ia hanya sebuah upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada.[[32]](#footnote-32)

1. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 119 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih,* Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
3. Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab,* Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab,* h. 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. , Munawir, h. 5-6. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2003), h. 134. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nawawi, *Ilmu Kalam…*, h. 86 [↑](#footnote-ref-7)
8. A. Ilyas Ismail. Prio Hotman, *Filsafat Islam*, (jakarta: Kencana, 2011), h. .28 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah islam* (jakarta: gramedia, 2009), h. 21. [↑](#footnote-ref-9)
10. Munir, h. 24. [↑](#footnote-ref-10)
11. Munir, h. 34 [↑](#footnote-ref-11)
12. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang Nu*, (Yogyakarta: Pustaka

    Pesantren,2006), h.7 [↑](#footnote-ref-12)
13. Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-jamaah*, (Jakarta:Rekagrafis,2010), h.23-24. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik,*

    (Jakarta: Gramedia, 1995), h.69-70. [↑](#footnote-ref-14)
15. Harun Naution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran , Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta:

    UI Pres, 2008), h.65 [↑](#footnote-ref-15)
16. Madrasah hidayatul Mubtadi-ien, *Aliran-Aliran Teologi Islam*, (Jawa Timur: Purna

    Siswa Aliyah, 2008), h.171 [↑](#footnote-ref-16)
17. Madrasah hidayatul Mubtadi-ien, Aliran-Aliran Teologi Islam, (Jawa Timur: Purna

    Siswa Aliyah, 2008), h.238 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Wahid, et.all., *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam,* (Malang: Aswaja

    Centre UNISMA, 2001), h.18. [↑](#footnote-ref-18)
19. PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an,* (Surabaya: PW LP Maarif

    NU Jatim, 2002), h. 11. [↑](#footnote-ref-19)
20. NU Cabang Tulungagung, *Dalil-Dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal Jama‟ah*, h.8. [↑](#footnote-ref-20)
21. NU Cabang Tulung Agung, Op. Cit. h.12. [↑](#footnote-ref-21)
22. Tim Harakah *Islamiyah, Buku Pintar Aswaja* (ttt: Harakah islamiyah, tt), h. 27 [↑](#footnote-ref-22)
23. KH. Husein Muhammad, dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Aswaja: Aula*

    *Perdebatan dan Reinterpretasi,* (Yogyakarta:LkiS, 1999), h. 39. [↑](#footnote-ref-23)
24. Tim Penulis PCLP, Maarif NU Lamongan, *Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an,*

    (Lamongan : Lembaga Pendidikan Maarif NU cabang Lamongan , 2011). h.23. [↑](#footnote-ref-24)
25. Tim Penulis PCLP, Maarif NU Lamongan, *Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an,*

    (Lamongan : Lembaga Pendidikan Maarif NU cabang Lamongan , 2011). h.24 [↑](#footnote-ref-25)
26. As‟ad Thoha, dkk, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an 7*, (Surabaya:MYSKAT, 2006),

    h.10. [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pusaka Satya, 2001), h. 21-22. [↑](#footnote-ref-27)
28. Amin Abdullah, Studi Agama; *Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka

    Pelajar, 1999), h.10. [↑](#footnote-ref-28)
29. Nawawi, Ilmu Kalam, *Teosentris Menuju Antroposentris*  (Malang: Genius Media, 2014), h. 85. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jama’ah*, 90-91 [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdul Mannan*, Ahlussunnah wal Jama’ah*, 25 [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah dalam Perspektif Said Aqil Siradj”*, Nidhomul Haq, 1 Maret 2018 (diakses 8 Mei 2019). [↑](#footnote-ref-32)